

PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI MELALUI SANGGAR QUR'AN DI KAMPUNG TILAWAH SILO JEMBER

Khoirul Anwar
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
wiwiteka64@gmail.com

Wardatus Soleha
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
sholehawardatus177@gmail.com

Abstract: Character building is currently very much needed in dealing with the phenomenon of deviance in society and moral degradation, both in formal and non-formal agency environments. This study aims to determine various forms of Islamic character building through the Qur'an Studio in Tilawah Silo Jember Village. The method in this study uses a qualitative approach with the type of case study research. The results of this study are first ; Santri Kampung Tilawah has a good character and some still need to be guided. The most prominent thing is the application of islamic character values, including obeying Allah, being polite, honest, obeying the Apostle, empathy, caring for the surrounding environment. second; The development of Islamic character through the Qur'an Sanggar in students in Tilawah Village is carried out through several stages, namely the stages of moral knowing (understanding), moral loving (living), and moral doing (applying). Which is applied through several appropriate methods, including exemplary methods, habituation methods, story or story methods, mauidzah (advices).

Keywords: Islamic Character, Qur'an Studio

Abstrak: Pembinaan karakter saat ini sangat dibutuhkan dalam menangani fenomena penyimpangan di masyarakat dan degradasi moral, baik di lingkungan instansi formal maupun non-formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk pembinaan karakter Islami melalui Sanggar Qur'an di Kampung Tilawah Silo Jember. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu pertama ; Santri Kampung Tilawah memiliki karakter yang baik dan ada yang masih perlu dibimbing. Yang paling menonjol adalah adanya penerapan sikap nilai-nilai karakter Islami antara lain taat kepada Allah, santun, jujur, taat kepada Rasul, empati, peduli lingkungan sekitar. kedua ; Pembinaan karakter Islami melalui Sanggar Qur'an pada santri di Kampung Tilawah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahapan moral knowing (memahami), moral loving (menghayati), dan moral doing (menerapkan). Yang diterapkan melalui beberapa metode yang sesuai, diantaranya meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah atau cerita, metode mauidzah (nasehat-nasehat).

Kata Kunci: Karakter Islami, Sanggar Qur'an

PENDAHULUAN

Meninjau dari semakin majunya peradaban, teknologi dan pengetahuan, tanpa disadari hal tersebut juga berdampak pada tingkat pola pikir, pandangan, tingkah laku (sikap) serta tindakan masyarakat yang akan membawa dan muntun masyarakat pada hal-hal yang positif bahkan justru sebaliknya (membawa pada hal-hal negatif).¹ Suatu pembinaan karakter di era saat ini sangat dibutuhkan dalam menangani fenomena penyimpangan-penyimpangan dan keresahan masyarakat baik di lingkungan instansi formal maupun non-formal.

Karakter memiliki pengertian sebagai suatu nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan manusia maupun terhadap lingkungannya. Ditunjukkan dengan wujud ucapan maupun perilaku yang tidak menyimpang dari aturan adat istiadat dan norma-norma yang diakui oleh masyarakat. Pembinaan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai kehidupan yang memiliki peranan penting serta dianggap sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kepribadian seorang anak agar menjadi sosok yang berwatak baik, sesuai dengan pedoman nilai-nilai luhur dan terpuji dalam suatu kehidupan di masyarakat.² Wujud dari pembinaan ataupun pendidikan karakter biasanya terjadi di dalam lingkup sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar melalui beberapa pendekatan-pendekatan formal, non-formal, informal, serta dapat pula terjadi secara insidental.

Lickona berpandangan bahwa karakter mulia (*good character*) tersusun atas tiga pengklasifikasian elemen pokok yang saling berhubungan dan terikat, yakni pemahaman terkait moral, perasaan bermoral, serta tindakan bermoral. Karakter mulia diasumsikan sebagai suatu tindakan yang mencakup pengetahuan mengenai kebaikan (*knowing the good*), lalu timbul hasrat untuk melakukan kebaikan (*desiring the good*), lalu hingga pada akhirnya seseorang benar-benar melaksanakan dan mengimplementasikan kebaikan tersebut (*doing the good*).³

Adapun karakter Islami merupakan perilaku, sifat, tabiat, yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad, Saw. Karakter Islami yang dikemukakan oleh Marzuki mencakup beberapa ranah yaitu karakter kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. beberapa nilai-nilai karakter Islami seperti rendah hati, sabar, santun, toleran, empati, peduli lingkungan sekitar, bertanggung jawab, berhati-hati, inovatif, adil, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, bersahaja, hemat, menghargai waktu dan produktif.⁴

Indonesia sebagai negara yang mayoritas terdiri dari masyarakat Muslim, tentunya tidak akan resah dalam menentukan dan mengkolaborasikan, serta menyocokkan dengan kondisi sikap atau perilaku yang ada di lingkungan sekitar, dalam mewujudkan eksistensi dan esensi dari karakter mulia (akhlakul karimah). Tentunya landasan Islam dalam membentuk dan membina karakter tidak jauh dari panutan yang diutus oleh Allah, SWT. untuk seluruh

¹Abd. Malik Usman, "Holistika Pemikiran Pembinaan Karakter", *Humanika*, No.1, 2017, 56.

²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 161.

³Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang Lainya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 8.

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 22.



umatnya, yakni Rasulullah, SAW. Hal tersebut juga telah Allah tekankan dalam firman kalam mulia-Nya yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah nampak pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzab, (33):21).⁵

Sebagaimana hasil kajian terdahulu yang menguraikan terkait pendidikan karakter yang acuannya adalah Al-Qur’an melalui pemanfaatan dan pengembangan yang optimal sebagai pendukung terwujudnya *akhlakul karimah*. Melalui proses keteladanan, pembiasaan budaya baik dalam rangka menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan dan peduli sosial di lingkup sekolah, masyarakat dan keluarga. Dengan pertimbangan dimensi penanaman akhlak-akhlak mulia.⁶ Dalam penelitian ini diuraikan tentang penanaman nilai *akhlakul karimah* yang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan budaya baik di lingkup sekolah saja.

Maka dari itu, dalam penelitian yang dilakukan penulis ini ditemukan hal baru yaitu dalam membentuk serta membina karakter secara Islami dilakukan melalui suatu program Sanggar Qur’an, yang diterapkan di lembaga non-formal Kampung Tilawah. Persamaan secara umum antara penelitian ini dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama membahas terkait pembinaan dan pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan melalui suatu program khusus “Sanggar Qur’an” di lembaga non-formal (Kampung Tilawah), dan objek penelitiannya adalah masyarakat dan santri Kampung Tilawah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan serta menjabarkan suatu temuan di lapangan⁷. Adapun untuk pendekatan dalam penelitian ini memakai teori umum komunikasi yakni teori fungsional dan struktural⁸.

Tujuan dari kajian penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter santri dan pembinaan karakter Islami melalui Sanggar Qur’an di Kampung Tilawah Silo Jember. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan bekal bagi para pendidik dan para calon pendidik, dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter maupun karakter Islami di lembaga berbasis formal, informal maupun non-formal.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terj.* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), 78.

⁶Dewi Purnama Sari, “Pendidupayakan Karakter Berbasis Al-Qur’an”, *Jurnal Islamic Counseling*, Vol.1, No.1, 2017, 1.

⁷ John W Creswell, “Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan),” In *Penelitian Kualitatif*, 2015.

⁸ Stephen Littlejohn And Karen Foss, *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, 2009.



Karakter Santri Kampung Tilawah Silo Jember

Ciri khas dari Kampung Tilawah itu sendiri yaitu dengan adanya penerapan beberapa program-program kegiatan bernuansa Qur'ani (Islami) yang digabungkan dalam satu nama program "Sanggar Qur'an". Sehingga tidak heran jika yang paling dominan tampak pada santri di Kampung Tilawah adalah adanya penerapan karakter Islami dalam lingkungan sekitar Kampung Tilawah maupun di luar Kampung Tilawah. Penerapan karakter Islami yang selalu diterapkan oleh para santri tersebut tidak lepas dari adanya terus menerus yang dilakukan oleh para *asatidz*, walisantri dan beberapa stakeholder lainnya dalam membina karakter Islami santri.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Imam Ghazali dalam Saepuddin yang beranggapan bahwa pemahaman tentang karakter erat kaitannya dengan akhlak, yakni suatu perbuatan yang dilakukan manusia secara spontan tanpa pemikiran panjang yang merupakan pantulan iman dalam diri seseorang. Pembinaan karakter Islami merupakan suatu sadar dan bersungguh-sungguh dari seorang guru (*asatidz*) untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kepada para murid (santrinya) yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan pribadi yang berkarakter baik ialah mereka yang bersungguh-sungguh melakukan hal-hal yang terbaik kepada Allah (sebagai Sang Khaliq), terhadap dirinya sendiri, sesama dan lingkungan sekitarnya.⁹

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa karakter Islami yang sudah biasa dilaksanakan di Kampung Tilawah. Berikut tabel hasil pembahasan karakter santri

Tabel

Hasil Pembahasan Karakter Santri¹⁰

No	Karakter Santri KT	Pembahasan	
		Teoritis	Empiris
1.	Taat kepada Allah	• QS. al-Baqarah ayat 1-5	Salat berjama'ah, pembiasaan berdo'a, pengakajian Fikih dasar, keikhlasan menuntut ilmu.
2.	Santun	• QS. an-Nisa' ayat 36	Cara duduk dan berjalan santri, Berbahasa halus, pembiasaan senyum, salam, sapa.
3.	Jujur	• QS. at-Taubah ayat 119	Jujur mengenai kemampuan memahami Al-Qur'an, tidak mengambil barang yang bukan hak milik, mengakui kesalahan.

⁹Saepuddin, *Konsep Pendidiupayakan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam al-Ghazali* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 27.

¹⁰ Data diolah dari hasil penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi



		• Hasbiyallah, <i>Hadis Tarbawi</i> , 76	
4.	Taat kepada Rasul	• QS. al-Ahzab ayat 21	Pembiasaan bersholawat dan melestarikan seni bersholawat
5.	Empati	• QS. al-Maidah ayat 2	Saling tolong menolong, galang donasi untuk disumbangkan ke masyarakat yang terlanda musibah.
6.	Peduli lingkungan sekitar	• QS. al-A'raf ayat 56	Membuang sampah ke tempatnya, <i>ro'an</i> , penghijauan, memelihara keindahan Kampung Tilawah.

Pembinaan karakter Islami Melalui Sanggar Qur'an di Kampung Tilawah

Dalam membina karakter Islami para santri di Kampung Tilawah dilakukan melalui serangkaian kegiatan Sanggar Qur'an dengan beberapa tahapan-tahapan dan metode-metode yang sesuai (relevan) dengan lingkungan dan para santri dan masyarakat di Kampung Tilawah. Umumnya, tahapan-tahapan tersebut dimulai dari menumbuhkan pemahaman terlebih dahulu kepada para santri dengan beberapa metode yang sesuai (nasehat, keteladanan, dan lain sebagainya). Setelah para santri memahami dari sudut pandang baik buruknya suatu perbuatan, maka timbul suatu keinginan dalam hati nurani untuk senantiasa membiasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasrat tersebut para santri terdorong untuk menerapkannya, tidak hanya sekedar keinginan (impian) saja. Hingga pada akhirnya, para santri terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Temuan data tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Majid yang menyatakan bahwa dalam membentuk maupun membina karakter mulia (Islami) pada seorang individu umumnya dilalui dengan tiga tahapan pokok¹¹:

a. *Moral knowing*

Suatu tahapan yang mampu mengantarkan seorang individu kepada pemahaman dan kesadaran moral mengenai karakter Islami, sehingga mampu membedakan nilai-nilai karakter mulia dan tercela, memahami secara rasional dan logis akan pentingnya menerapkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai suri teladan yang baik melalui hadis dan sunnah-sunnahnya.

b. *Moral loving (moral feeling)*

Suatu tahapan lanjutan dari *moral knowing*, yang mampu mengantarkan dan mendorong seorang individu pada penguatan aspek emosi (afektif) untuk menjadi manusia yang memiliki karakter mulia. Biasanya seseorang yang memasuki tahapan ini mulai merasa kepekaan untuk menerapkan karakter mulia terhadap sekelilingnya, kerendahan hati (*humanity*), cinta kebenaran serta mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela.

c. *Moral doing (learning to do)*

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 112.



Suatu tahapan lanjutan dari adanya *moral loving*, yang mampu mengantarkan individu pada tahap melaksanakan dan menerapkan akan pengetahuan yang dimiliki dan perasaan dalam hati nuraninya mengenai karakter mulai (Islami). Dilakukan secara nyata dan biasanya menjadi suatu pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa tahapan-tahapan tersebut dilakukan melalui beberapa metode yang sesuai dan berkesinambungan. Sebagaimana temuan yang diperoleh penulis melalui data wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, menunjukkan terdapat beberapa macam metode yang sering dilakukan oleh para *asatidz* melalui program kegiatan Sanggar Qur'an, diantaranya:

Metode Keteladanan Asatidz Kampung Tilawah

Sikap atau perilaku dari para *asatidz* Kampung Tilawah mampu menjadi salah satu metode yang relevan dalam membina karakter Islami para santri. mulai dari kebiasaan-kebiasaan, perilaku, tutur kata dan adab berpakaian para *asatidz* menjadi salah satu pendorong untuk para santri agar senantiasa mencontoh dan menjadi panutan. Sehingga para *asatidz* di Kampung Tilawah dituntut untuk senantiasa memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada para santri, tidak hanya sekedar memberikan ilmu dan pengalamannya saja.

Para *asatidz* mampu menjadi sosok figur panutan dan disegani para santri dan masyarakat sekitar, karena dirasa memiliki keunggulan dalam hal tata krama, keilmuan dan keagamaannya, tergambar dalam perilaku (sikap) serta dalam tutur katanya saat proses kegiatan mengaji/majlis maupun di luar pembelajaran. Sifat-sifat terpuji dari para *asatidz* semisal dari sifat kesabaran, kasih sayang, kedisiplinan dan pedulinya mampu menumbuhkan kepekaan para santri untuk tergugah melakukan karakter Islami yang tergambar dalam sosok figur para *asatidz* di Kampung Tilawah.

Gambaran diatas selaras dengan pendapat dari al-Ghazali dalam kitab karangannya "*Ayyuhal Walad*" yang mengandung pemahaman bahwa segala bentuk perilaku, tutur kata dan kepribadian seorang guru (*asatidz*) itu lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang telah diperoleh atau yang dimilikinya. Segala tingkah laku atau kepribadian seorang *asatidz* (guru) akan diteladani dan dijadiupayakan sosok figur oleh para murid (santrinya), baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Oleh sebab itu, menurut al-Ghazali, seorang *asatidz* haruslah mampu bertingkah dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan pengetahuan (ilmu) yang ditransfer kepada santrinya. Hal tersebut merupakan nukilan dari nasehat al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa, kepribadian seorang *asatidz* seharusnya mampu mengamalkan ilmunya secara penuh, setiap ucapannya tidak membohongi perbuatannya. Sebab ilmu dilihat dan dirasakan melalui mata hati dan amal (perbuatan) dilihat dan dirasakan melalui mata kepala. Yang memiliki mata kepala itu lebih banyak.¹²

¹²Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad fi Nashihati al Muta'allimin wa Mau'izhatin Liya'lamu wa Yumayyizun 'Ilman Nafi'an* (Jakarta: Al-Haramain Jaya Indonesia, tt), 3.



Metode pembiasaan: Mujahadah dan Riyadlah Nafsiyah

Salah satu teori yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dalam pemupukan karakter pada santri (murid) adalah dengan jalan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang digambarkan oleh beliau adalah pembiasaan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah nafsiyah* (ketekunan serta latihan kejiwaan), yaitu mengarahkan jiwa pada amal-amal perbuatan yang ditujukan pada perbuatan yang baik. Suatu nilai-nilai ajaran yang baik dianjurkan agar senantiasa terus dibiasakan agar tidak terkikis oleh suatu kebiasaan yang buruk. Oleh sebab itu, pembinaan karakter dengan jalur pembiasaan dalam pandangan al-Ghazali bisa menjadi solusi dalam membentuk dan membina karakter Islami yang baik.¹³

Salah satu pembinaan karakter Islami pada santri di Kampung Tilawah juga dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur (secara spontan dilakukan). Memang jika diamati sekilas, beberapa pembiasaan-pembiasaan tersebut diawali dengan sedikit keterpaksaan dan keharusan (kewajiban), akan tetapi seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi suatu kebiasaan baik yang bermanfaat untuk kehidupan para santri dalam jangka dekat maupun jangka panjang. Pembiasaan dalam rangka membina para santri agar melaksanakan karakter-karakter Islami yang dileburkan dalam beberapa program kegiatan Sanggar Qur'an bisa menjadi alternatif jitu. Misalnya saja pembiasaan dalam melaksanakan sholat fardhu secara berjama'ah, pembiasaan bertutur kata dan adab terpuji dalam bersikap seorang santri saat berhadapan dengan guru (*asatidz*), orangtua, masyarakat, maupun teman sebayanya serta beberapa pembiasaan-pembiasaan terpuji lainnya.

Metode kisah/cerita; ibrah di dalam Pembelajaran

Pembinaan karakter Islami dilakukan juga melalui metode kisah atau cerita-cerita di sela-sela pembelajaran Al-Qur'an/majlis yang mampu membangkitkan semangat para santri untuk menerapkan karakter-karakter Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Kisah atau cerita yang disampaikan oleh para *asatidz* terdiri dari bermacam-macam, bisa berasal dari cerita para ulama-ulama (tokoh Islam), kisah atau pengalaman pribadi dari para *asatidz* yang mampu memberikan *ibrah* (hikmah yang bisa diambil) oleh para santri untuk melakukan karakter Islami. Hal ini dilakukan pada saat di sela-sela pembelajaran maupun di waktu senggang. Sehingga dengan adanya cerita atau kisah ini mampu menjadi solusi untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan saat majlis (pembelajaran) atau dalam beberapa kegiatan-kegiatan Sanggar Qur'an lainnya.

Temuan data lapangan tersebut sesuai dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa dalam pembinaan karakter, metode kisah/cerita ini dirasa sangat efektif apabila diterapkan pada santri usia anak-anak, khususnya yang masih memasuki usia di bangku sekolah dasar dan menengah. Keunggulan metode ini yaitu akan sangat mudah dipahami dan diterima santri yang relatif masih anak-anak. Kisah-kisah yang disampaikan

¹³Al-Ghazali, *Ayyuha al Walad*, 7.



untuk membina karakter santri juga bervariasi, bisa melalui sejarah para Rasul/Nabi, tokoh-tokoh agama (Ulama), tokoh pendidikan Islam, dan masih banyak yang lainnya.¹⁴

Hal tersebut juga relevan dengan Firman Allah, Swt. dalam QS. Yusuf (12) ayat 3 yang berbunyi:

نُحْنُ نَفْسُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ

Artinya : Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu (sebelum Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai.¹⁵

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung pesan-pesan moral, sehingga sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik (santri). Menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an pada peserta didik dengan ketulusan yang mendalam, akan lebih mendekatkan hubungan emosional antara *asatidz* dan santri.

Metode Maudzah oleh Ustadz dan Orang Tua

Pembinaan karakter Islami kepada para santri Kampung Tilawah juga dilakukan melalui metode *mauidzah* (nasehat-nasehat) yang dilakukan oleh para *asatidz* serta melibatkan juga orangtua (walisantri). Inisiatif yang dilakukan oleh *asatidz* bisa melalui nasehat-nasehat yang disampaikan secara langsung dan ada juga yang disampaikan melalui kiasan dalam sebuah karya seni lagu yang diciptakan oleh *asatidz* (pengasuh khususnya) melalui *channel* media *youtube* milik Kampung Tilawah. Nasehat-nasehat tidak hanya dilakukan oleh para *asatidz* saja, melainkan melalui beberapa walisantri yang senantiasa diingatkan untuk menasehati anak-anaknya saat di lingkungan keluarga. Nasehat disampaikan saat sebelum/sesudah mengaji, serta pada saat-saat tertentu (misal saat meredakan konflik antar santri). Melalui nasehat-nasehat tersebut para santri terdorong untuk selalu membiasakan menerapkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki yang menyatakan bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat (*mauidzah*) dan perhatian khusus pada anak dalam rangka mendukung kelancaran pembinaan karakter mulia. Metode *mauidzah* ini merupakan kolaborasi antara kelembutan tutur kata dan keteladanan dari seorang *asatidz*/orangtua sesuai dengan tuntunan Rasulullah, Saw.¹⁶

¹⁴Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad fi Nashihati al Muta'allimin wa Mau'izhatin Liya'lamu wa Yumayyizun 'Ilman Nafi'an* (Jakarta: Al-Haramain Jaya Indonesia, tt), 8.

¹⁵Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), 201.

¹⁶Marzuki, *Pendidiupayakan Karakter Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2015), 36.



KESIMPULAN

Dari pemaparan data diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Santri Kampung Tilawah memiliki karakter yang baik dan ada yang masih perlu dibimbing. Yang paling menonjol adalah adanya penerapan sikap nilai-nilai karakter Islami yang ada pada diri santri Kampung Tilawah meliputi: (1) taat kepada Allah, (2) santun, (3) jujur, (4) taat kepada Rasul, (5) empati, dan (6) peduli lingkungan sekitar.

Pembinaan karakter Islami melalui Sanggar Qur'an pada santri di Kampung Tilawah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari tahapan moral knowing (memahami), moral loving (menghayati), dan moral doing (menerapkan). Yang diterapkan melalui beberapa metode yang sesuai, diantaranya meliputi: (1) Metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode kisah/cerita, (4) metode mauidzah (nasehat-nasehat).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (2011). *Ayyuha al Walad fi Nashihati al Muta'allimin wa Mau'izhatin Liya'lamu wa Yumayyizun 'Ilman Nafi'an*. Jakarta: Al-Haramain Jaya Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Terj*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. (2015). *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan yang Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. (2013). *Kapita Selekta Pendiupayakan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendiupayakan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendiupayakan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam al-Ghazali*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.



- Sari, Dewi Purnama. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Islamic Counseling, Vol.1, No.1.
- Usman, Abd. Malik. (2017). *Holistika Pemikiran Pembinaan Karakter*. Humanika, No.1.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish Second Edition*. New York: The Guilford Press.
- Yusuf, Kadar M. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

